

# **TAKFIRI DALAM KITAB HAMYAN AL-ZAD ILA DAR AL-MA'AD KARYA MUHAMMAD BIN YUSUF ITFISY**

Hamdan Hidayat  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: hamdanhidayat93@gmail.com

## ***Abstract***

This paper will discuss about takfir in the commentary book Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad by Muhammad bin Yusuf Itfisy. The study of the book Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad is considered important, because this book contains interpretation of verses that contain takfir according to the views of the Khawarij sect of the al-Ibadiyah sect. As we know, the Khawarijs were a very easy people to justify disbelievers against others who were not in line with the Khawarijs. In the realm of al-Qur'an exegesis, the Koran will be interpreted according to its interpreter, as well as in the commentary book of Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad the verses of the Koran are interpreted for the benefit of the Khawarij group as legitimacy. So this kind of interpretation is called tafsir al-Itiqadi.

**Keywords:** Khawarij, Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad, Takfiri, Muhammad bin Yusuf Itfisy.

## **Pendahuluan**

Perkembangan penafsiran al-Qur'an dari masa ke masa semakin pesat, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW sebagai seorang mufassir pertama hingga pada saat detik ini dengan berbagai metode, corak, madzhab seorang mufassir tersebut. Namun ayat al-Qur'an yang ditafsirkan tidak akan pernah berubah, karena keotentikannya akan tetap lestari terjaga oleh Allah, seperti firman-Nya dalam surat al-Hijr : 9 yang berbunyi *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Salah satu sifat al-Qur'an adalah *shālih li kulli zaman wa makan* yang mempunyai arti "benar pada setiap waktu dan tempat" atau bisa juga dikatakan bahwa al-Qur'an dan tafsirnya menyesuaikan dengan waktu dan tempat dimana al-Qur'an dan tafsirnya berada. Sebuah penafsiran tentu tidak terlepas dari apa yang mengitari mufassir (ماحول مفسر) baik disiplin ilmu yang dikuasai, mazhab dan lingkungan ketika menulis tafsir. Dalam ranah tafsir al-Qur'an ada istilah *tafsir al-Itiqadi* yaitu tafsir yang berlandaskan sebuah corak theologi atau corak pedoman dalam beragama yang bertujuan sebagai legitimasi kepentingan kaumnya, dan kitab *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad* adalah salah satu kitab tafsir yang penafsirnya adalah seorang yang berideologi Khawarij sekte al-Ibadiyah, yaitu Muhammad bin Yusuf Itfisy. Meskipun demikian, sekte al-Ibadiyah merupakan sekte yang paling moderat diantara sekte-sekte lain dalam kaum Khawarij.

Dalam ranah penafsiran kaum Khawarij terdapat hal yang unik yaitu sikap takfiri, sikap yang menjustice kafir terhadap muslim yang berada diluar barisan dan tidak sejalan dengan kaum Khawarij. Keunikan tersebut itulah yang membedakan

penafsiran al-Qur'an antara kaum Khāwarij dengan yang lain, dan menarik bagi penulis untuk menyingkap rahasia yang terdapat didalamnya untuk menambah wawasan khazanah keilmuan dalam tafsir al-Qur'an.

## Pembahasan

### Definisi Khāwarij

Sikap mengkafirkan terhadap orang lain identik dengan kaum Khāwarij. Kata Khāwarij adalah bentuk jamak (*plural*), secara bahasa berasal dari kata – خَرَجَ – يَخْرُجُ yang mempunyai arti “keluar”,<sup>1</sup> dalam arti lain yaitu keluar dari barisan atau golongan.<sup>2</sup> Menurut sejarah, Khāwarij mempunyai arti yaitu kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thālib sebagai protes terhadap Ali yang menyetujui perdamaian dengan mengadakan *arbitrase*<sup>3</sup> dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa Khāwarij berasal dari kata kharaja - khurujan yang didasarkan pada QS. Al-nisa : 100 yang pengertiannya “keluar dari rumah untuk berjuang di jalan Allah”. Kaum Khāwarij keluar dari rumah semata-mata untuk berjuang di jalan Allah. Dengan demikian Khāwarij adalah *firqah* (aliran) yang keluar dari jama'ah (*al-mufaraqah li al-jama'ah*) disebabkan adanya perselisihan pendapat yang bertentangan dengan prinsip yang mereka yakini kebenarannya. Selain Khāwarij, ada beberapa nama lagi yang dinisbatkan kepada kelompok aliran ini, antara lain *al-muhakkimah*, *syurah*, *haruriyah*, dan *al-mariqah*.<sup>4</sup>

### Sejarah Singkat Khāwarij

Khāwarij lahir ketika peristiwa perang *shiffin* yang terjadi sekitar abad ke-37 H antara Sayyidina Ali Karama Allahu Wajhah dengan Sayyidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan RA. Pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan hampir kalah lalu mereka mengangkat mushaf pada ujung tombak dan menyerukan berhenti peperangan dengan bertahkim. Mulanya Sayyidina Ali tidak hendak menerima ajakan ini, karena hal ini sudah diduga suatu muslihat dalam peperangan. Sebagian pasukan 'Ali ada yang setuju dan tidak setuju, yang tidak setuju beranggapan bahwa orang yang menerima ajakan tahkim itu orang yang mau berdamai pada pertempuran adalah orang yang ragu akan pendiriannya dalam kebenaran peperangan yang ditegakkannya. Hukum Allah sudah nyata. Siapa yang melawan khalifah yang sah harus diperangi.

Kaum ini akhirnya membenci Sayyidina Ali karena dianggapnya lemah dalam menegakkan kebenaran, sebagaimana mereka membenci Sayyidina Mu'awiyah karena melawan khalifah yang sah. Kaum inilah yang dinamakan kaum Khāwarij, yaitu kaum yang keluar dari barisan Sayyidina Ali dan Sayyidina Mu'awiyah yang memiliki

---

<sup>1</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997). 329

<sup>2</sup> Abu Al-Husain Ahmad Bin Zakariya, *Maqayis Al-Lughah*, (Kairo, Dar Al-Hadits, 2008). 254

<sup>3</sup> Peradilan Terhadap Perorangan. Lihat Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Pegangan Untuk Pelajar Dan Umum*, (Surabaya, Pustaka Agung Harapan, tt). 43

<sup>4</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014).83

semboyan “*la hukma illa allah*” (tak ada hukum kecuali hukum Allah), mereka menamakan dirinya Khāwarijjuga dengan arti lain, yaitu orang-orang yang keluar pergi perang untuk menegakkan kebenaran.<sup>5</sup>

Awal mulanya kaum Khāwarij ini hanya mempersoalkan Khālifah dan tahkim, namun seiring perkembangan zaman menjalar kepada i’tiqād dan kepercayaan, sehingga dalam dunia Islam terbentuk suatu faham yang dinamakan “faham Khāwarij”.<sup>6</sup> Adapun kaum Khāwarij banyak tersebar pada Bani Tamim sebagian yang bermukim di Bashrah, Kufah dan perbatasannya.<sup>7</sup>

### **Sekte-Sekte Khāwarij**

Khawarij terkenal karena ketidaksudian dan keengganan berkompromi dengan pihak manapun yang dianggap bertentangan dan bersebrangan dengan pendapat dan pemikirannya, sehingga muncullah beberapa sektarian (sempalan) dari aliran khawarij ini yang masing-masing sekte tersebut cenderung memilih imamnya sendiri dan menganggap sebagai satu-satunya komunitas muslim yang paling benar. Menurut beberapa ‘ulama sekte Khāwarijbanyak terbagi, namun menurut Harun Nasution ada 6 sekte penting, yaitu:

1. Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah dipandang sebagai golongan Khāwarijasli (pelopor aliran Khāwarij). Pemimpin sekte ini bernama ‘Abd Allah Bin Wahab Al-Risbi, sekte ini mempunyai semboyan “*la hukma illa allah*” (tak ada hukum kecuali hukum Allah).<sup>8</sup>

2. Al-Azariqāh

Sekte ini lahir sekitar tahun 60 H, nama Al-Azariqāh dinisbathkan pada pemimpinnya yaitu Nafi’ bin Azraq al-Hanafi al-Hanzali. Menurut al-Baghdadi, sekte ini berjumlah 2.000 orang.

3. Al-Najdat

Nama sekte ini dinisbathkan kepada pemimpinnya yaitu Najdah bin Amir al-Hanafi penguasa daerah Yamamah dan Bahrāin. Lahirnya sekte ini sebagai reaksi terhadap pendapat Nafi’ bin Azraq yang dianggap terlalu ekstrem.

4. Al-Ajaridah

Pemimpin sekte ini adalah ‘Abd al-Karim Ajarrād. Pemikiran sekte ini lebih moderat daripada al-Azariqāh.

5. Al-Sufriyah

Pemimpin sekte ini adalah Zaid bin Asfar, pemikiran sekte ini lebih lunak dibandingkan dengan sekte al-Azariqāh.

6. Al-Ibadiyah

Sekte ini dilahirkan oleh ‘Abd Allah bin ‘Ibad al-Murri al-Tamimi pada tahun 686 M. Sekte ini paling moderat diantara sekte Khāwarijyang lainnya.<sup>9</sup> Sekte ini

---

<sup>5</sup> K.H. Siradjuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1979). 153-154

<sup>6</sup> K.H. Siradjuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah*. 156

<sup>7</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000). 317

<sup>8</sup> Dr. Nayif Mahmud Ma’ruf, *Al-Khawarij Fi Al-‘Asri Al-Umawi, Nasyatuhum, Tarikhuhum, ‘Aqaiduhum, Adabuhum*, (Beirut, Dar Al-Thali’at, tt). 189

masih ada sampai sekarang yang tersebar di negeri Maghrib, Hadrāmaut, Oman dan Zanjabar.<sup>10</sup>

### Pemikiran Khāwarij

Corak pemikiran Khāwarij dalam memahami *nash* (al-Qur'an dan hadits) cenderung tekstual dan parsial, sehingga dalam menentukan hukum terkesan dangkal dan sektarian. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi real para penganut aliran Khāwarij yang mayoritas berasal dari suku baduwi yang rata-rata dalam kondisi kehidupan yang keras dan statis. Keimanan yang kuat tanpa disertai wawasan keilmuan yang luas akan menimbulkan fanatisme dan radikalisme yang buta, sehingga mudah menjustifikasi terhadap seorang yang tidak sepaham dan sejalan dengan alirannya.<sup>11</sup> Diantara pemikirannya dalam memahami *nash* al-Qur'an sebagai berikut :

1. Semua permasalahan harus diselesaikan dengan merujuk kepada hukum Allah berdasarkan firman Allah surat al-Maidah : 44

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْكٰفِرُونَ

Berdasarkan pada ayat tersebut, 'Ali, Mu'awiyah dan segenap orang menyetujui arbitrase (tahkim) dianggap telah kafir karena memutuskan masalah tidak merujuk kepada al-Qur'an.

2. Iman tidak cukup hanya dengan pengakuan “tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”, melainkan harus disertai dengan amal *shālih*. Dengan kata lain iman tidak hanya sekedar *tāshdiq* (pembenaran dan pengakuan) akan tetapi juga amal perbuatan.
3. Kafir adalah pengingkaran terhadap Allah dan Rasulullah serta melakukan dosa besar.
4. Seorang muslim yang melakukan dosa besar (*al-kabair*) adalah keluar dari Islam (*murtad*) dan tidak lagi di bawah perlindungan hukum Islam.<sup>12</sup>

### Biografi Muhammad Bin Yusuf Itfisy

Nama lengkap Muhammad Bin Yusuf bin 'Isa bin *Shālih* 'Ithfisy al-Wahbi, al-Ibadli atau 'Uttafayyisy<sup>13</sup>, yang lahir di sebuah daerah yang bernama Wadi Mizabiy sekitar al-Jazair negeri al-Maghrib<sup>14</sup>. Laqābnya dinisbathkan pada kota kelahiran dan pada madzhabnya. 1. Al- Mizabi al-Yujni<sup>15</sup>, 2. Al-Wahbi al-Ibadli, 3. Al-Hifsiy al-

---

<sup>9</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlulsunah Wal Jama'ah*. 87-91

<sup>10</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2. 317

<sup>11</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2. 310

<sup>12</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlulsunah Wal Jama'ah*. 85

<sup>13</sup> Menurut sebuah pendapat mengatakan bahwa laqāb 'Uttafayyisy merupakan susunan dari 3 kalimat yaitu, اطف (itfi) yang bermakna imsak atau menahan, أيا (ayyan), yang bermakna menghadap, أش (asyin) yang bermakna tiap-tiap sesuatu. Ada juga yang berpendapat bahwa nama laqāb 'Uttafayyisy penyebabnya karena Muhammad bin Yusuf adalah seorang yang jujur ketika menyebutkan sebuah makanan. Khar al-Din al-Zarkali, al-A'lam, Juz 7, (Beirut, Dar al-Ilmi li al-'Alamin, tt).156

<sup>14</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2. 236

<sup>15</sup> Muhammad Bin Yusuf Itfisy, Taisir Al-Tafsir, Jilid 1. hlm 5

Aduwiyy al-Jazair.<sup>16</sup> Lahir pada tahun 1236 H di kota Al-Mizabi al-Yujni, al-Jazair. Tumbuh di tengah-tengah kaumnya dan menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh. Muhammad Bin Yusuf Itfisy adalah seorang yang wira'i, disibukkan dengan belajar dan mengarang kitab pada usia kurang lebih 16 tahun dan menekuni qirā'at, bahkan dikatakan Muhammad Bin Yusuf Itfisy setiap malam tidak tidur melebihi dari 4 jam. Banyak hasil karya yang Muhammad Bin Yusuf Itfisy lahirkan beraneka ragam cabang ilmu, Muhammad Bin Yusuf 'Itfisy wafat pada tanggal 23 Rabi' al-Akhir tahun 1322 H diusia 96 tahun.<sup>17</sup>

### **Karya-karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy**

Muhammad Bin Yusuf Itfisy merupakan ulama yang produktif, bahkan karyanya kurang lebih mencapai 300 karya.<sup>18</sup> Diantaranya yaitu :

1. Hamyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad 13 Jilid. Namun ada beberapa perbedaan ulama mengenai jumlah jilid. Al-Zarkali mengatakan 14 jilid.<sup>19</sup>
2. Da'i al-Amal Li Yaum al-Amal 2 Jilid
3. Taisir al-Tafsir 7 jilid
4. Syarh al-Nail 10 juz besar dalam fan fiqh
5. Hayya 'ala al-Falah 6 juz
6. Syamil al-Ashli wa al-Firāgh dalam fan 'Ulum al-Syari'at 2 juz
7. Wafa al-Dhamanatu bi Adabi al-Amanah dalam cabang ilmu hadits yang berjumlah 3 juz. Kitab ini berisi tentang ulasan kitab al-Mughni karya Ibnu Hisyam yang berjumlah 5000 bait.
8. Syarah kitab al-Tauhid karya Syaikh 'Isa bin Tagwurina dalam cabang ilmu kalam.
9. Syarah kitab al-'Adl wa al-Inshāf dalam cabang ushul al-Fiqh karya Abi Ya'qub Yusuf bin Ibrāhim al-Wirjlani.
10. Kitab Jami' al-Syamil fi Hadits Khātim al-Rusul.
11. Karya yang lain masih banyak lagi dalam berbagai fan ilmu agama, seperti nahwu shārf, balaghah, falak, 'arudl, pertanian, farāidl, dan lain-lain.

### **Sekilas Tentang Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad**

Kitab ini dikarang ketika Muhammad bin Yusuf Itfisy berusia masih remaja, namun penulis belum menemukan latar belakang penulisannya, karena menurut Fahd bin 'Abd al-Rāhman bin Sulaiman al-Rumiy seorang Dosen di Universitas al-Imam Su'ud Fakultas Ushul al-Din dalam Desertasi yang berjudul *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur'an al-Rābi' al-'Asyr* juz pertamatahun 1405 H, mengatakan bahwa muqāddimah pada cetakan kedua sudah dihapus dengan tidak menyebutkan alasannya.<sup>20</sup> Namun bisa ditelaah indikasi bahwasanya kitab tafsir ini dikarang berlandaskan ideologi Khāwarij sesuai dengan ideologi pengarangnya, yang bertujuan untuk menjadikan pendukung terhadap Khāwarij.

<sup>16</sup>[https://elfathnida.blogspot.com/2017/02/blog-post\\_53.html](https://elfathnida.blogspot.com/2017/02/blog-post_53.html). Diakses pada Minggu, 17 November 2019.

<sup>17</sup> 'Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin*, Juz 2, (Beirut, Maktabah Al-Mutsanna, tt). 123

<sup>18</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2. 319

<sup>19</sup> Khair al-Din al-Zarkali, al-A'lam, Jilid 7. 157

<sup>20</sup> Fahd bin 'Abd al-Rāhman bin Sulaiman al-Rumiy, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur'an al-Rābi' al-'Asyr*, juz 1, (Universitas al-Imam Su'ud Fakultas Ushul al-Din, 1405). 318

Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad merupakan kitab penyempurna dari kitab Da'i al-Amal Li Yaum al-Amal yang ditulis namun tidak selesai, dan kedua kitab tersebut di ringkas dalam kitab Taisir al-Tafsir.<sup>21</sup> Kitab tafsir al-Qur'an selain dari kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad yang berideologi Khawarij sekte Ibadiyah masih ada namun tidak diketahui keberadaannya, seperti : Tafsir 'Abd al-Rahman bin Rustam pada kurun ke-3 H, Tafsir Hud bin Muhakkim al-Hawariy kurun ke-3 H, Tafsir Abi Ya'qub, Yusuf bin Ibrahim al-Warjalaniy pada kurun ke-6 H.<sup>22</sup>

### **Sistematika Penulisan Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad**

Dalam tulisan ini, penulis menemukan sistematika pada kitab tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad karya Muhammad bin Yusuf Itfisy, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang berideologi Khawarij sekte Ibadiyah atau bisa disebut tafsir al-'Itiqadi. Kitab tafsir ini yang membedakan dengan kitab tafsir yang lain pada zamannya. Pada umumnya, mayoritas seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an menyesuaikan dengan madzhab yang dijadikan pedoman ada juga yang bertolak belakang dengan salah satu madzhab. Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad di cetak di Bazanjabar, penerbit al-Suthaniyyah pada tahun 1314 H yang berjumlah 13 jilid.

Al-Dzahabi dalam kitab Tafsir wa al-Mufasssirun berkata, "kami membaca kitab tafsir ini dan menemukan bahwa pengarang menyebutkan beberapa sistematika penafsiran seperti berikut :

1. Menyebutkan tiap awal surat dan jumlah ayat yang akan ditafsirkan.
2. Surat yang akan ditafsirkan termasuk ke dalam Makiyyah atau Madaniyyah.
3. Menjelaskan keutamaan surat.
4. Menyebutkan referensi lain yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan dengan hadits tematik sesuai dengan ayat tersebut.
5. Menyebutkan faidah surat yang berdasarkan pendapat para 'ulama kalam.
6. Menafsirkan ayat secara sempurna.
7. Membahas permasalahan nahwiyyah, lughawiyyah, balaghiyah, dan permasalahan fiqh dalam perbedaan para fuqahā, seperti halnya permasalahan dalam ilmu kalam, serta mengambil pengaruh besar madzhab Mu'tazilah, dan membahas permasalahan ushul dan qirā'at.
8. Memasukkan Isrāiliyyat yang berfungsi sebagai penguat tafsir.
9. Tidak mengedepankan rasionalisme, seperti ketika menjelaskan rincian peristiwa perang yang terjadi pada masa Rāsulullah .
10. Kemudian, melanjutkan menafsirkan ayat yang memungkinkan dijadikan sebagai dalil pendukung madzhabnya.<sup>23</sup>

### **Metode Penafsiran**

Kitab tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad termasuk kedalam tafsir bi al-Rā'yi.<sup>24</sup> Karena Muhammad bin Yusuf Itfisy mengambil penjelasan dari hadits, baik itu hadits shāhīh ataupun dlhā'if tematik dan ada juga yang berdasarkan Isrāiliyyat.

<sup>21</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2. 319

<sup>22</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2. 315

<sup>23</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2. hlm. 237

<sup>24</sup> Fahd Al-Rumiy, *Buhutsun Fi Ushul Al-Tafsir*, (Riyadh, Maktbah Al-Taubah, 1419 H). 104

#### 1. Contoh penafsiran dengan hadits

Ketika menafsirkan QS. Al-Bāqārāh : 36 وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ “dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi”. Sufyan meriwayatkan bahwasanya mendengar Rāsulullah berkata, “ketika Nabi Adam diturunkan dari surga ke bumi yaitu di India, hal ini diketahui karena daun yang di jadikan pakaian oleh Nabi Adam terdapat di India, burung-burung yang berterbangan terdapat di pohon India, semerbak aroma kayu, kayu cendana, minyak kasturi, minyak anbar, dan kafur.<sup>25</sup> Hadits ini maudu’, namun Muhammad bin Yusuf Itfisy tidak menjelaskan derajatnya.<sup>26</sup>

#### 2. Contoh penafsiran dengan Isrāiliyyat

Ketika menafsirkan QS. QS. Al-Bāqārāh : 36 فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ terdapat beberapa pendapat bahwasanya godaan-godaan syaithān ketika menggoda Nabi Adam dengan menjelma seekor hewan melata, namun mereka tidak mengetahuinya.<sup>27</sup>

### Kecenderungan Penafsiran

Muhammad bin Yusuf Itfisy dalam menafsirkan al-Qur’an mempunyai kecenderungan dalam berbagai masalah seperti pada ranah fiqh beserta perbedaan antar madzhab, akidah beserta perbedaan dalam kalam dengan madzhab mu’tazilah, dan kebahasaan yang meliputi permasalahan nahwu.<sup>28</sup> Adapun tafsir dalam kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma’ad ini mayoritas disandarkan menyesuaikan pada pandangan Jaar Allah yaitu Syaikh al-Zamakhshari, al-Qādli al-Baidlāwi, menetapkan sesuatu yang bernilai baik atau semisalnya terkadang bertolak belakang dengan mereka.<sup>29</sup>

### Ranah Fiqh

Muhammad bin Yusuf Itfisy dalam menafsirkan QS. Al-bāqārāh : 185 مَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ menjelaskan bahwasanya dalam ayat ini terdapat pengkhususan dari keumuman sebuah bulan. Karena bagi seorang yang sakit dan musafir jika tidak mampu untuk berpuasa maka tidak wajib untuk melaksanakan puasa, namun wajib diganti diluar bulan puasa, hal ini selalu diulang untuk menunjukkan pengkhususan atau untuk menghindari bahwasanya ada sebuah persangkaan tidak adanya kewajiban berpuasa bagi orang yang sakit dan musafir dengan keumuman ayat فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ. Dan dalam menafsirkan ayat ini dimuat juga perbedaan pendapat fuqāhā, seperti madzhab Syafi’i, Imam Hambal dan Imam Malik, disertai kisah pada saat Nabi Muhammad masih hidup.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Fahd bin ‘Abd al-Rāhman bin Sulaiman al-Rumiy, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur’an al-Rābi’ al-‘Asyr*, Juz 1. 476

<sup>26</sup> Fahd bin ‘Abd al-Rāhman bin Sulaiman al-Rumiy, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur’an al-Rābi’ al-‘Asyr*, Juz 1. 313

<sup>27</sup> Fahd bin ‘Abd al-Rāhman bin Sulaiman al-Rumiy, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur’an al-Rābi’ al-‘Asyr*, Juz 1. 464

<sup>28</sup> Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Maghrāwi, *Al-Mufasssirun Baina Al-Itsbat Wa Al-Ta’wil Fi Ayat Al-Sifaat*, (Riyadh, al-Muassasatu al-Risalah, 1420 H). 713

<sup>29</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2. 320

<sup>30</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ad*, Juz 3, (Wazarāt Al-Turāts Al-Qāuumi Wa Al-Tsāqāfah, 1994). 14

## Ranah Kebahasaan

Penafsiran dalam hal kebahasaan bisa dilihat ketika menafsirkan ayat غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ yaitu sebagai berikut, lafadz غير merupakan *badal* (pengganti) dari lafadz الذين, badal ini merupakan badal *mutābiq* (sesuai) jika dilihat susunan ayatnya yang mempunyai makna yaitu “selamat dari kemarahan dan kesesatan”.<sup>31</sup>

## Takfiri Dalam Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma’ad

Takfir secara bahasa merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata - يَكْفُرُ - كَفَرًا yang mempunyai arti dasar yaitu “menutupi”, kemudian dimasukkan kedalam wazan فَعَلَّ menjadi تَكْفِيرًا = نَسَبُهُ إِلَى الْكُفْرِ - يَكْفُرُ - كَفَرًا yang mempunyai arti “mengkufurkan, menisbatkan kepada kafir atau menuduh kafir”.<sup>32</sup> Konteks kufur yang dimaksud secara bahasa dalam hal ini bukan “tidak mensyukuri nikmat Allah”, akan tetapi yang dimaksud adalah kafir dalam i’tiqād atau tidak memiliki keimanan dalam agama dan berbuat penyelewengan.<sup>33</sup> Kata takfir yang disebutkan dalam al-Qur’an terhitung sebanyak 498 dengan berbagai macam bentuknya.<sup>34</sup>

Sedangkan kafir secara istilah yaitu sebuah perilaku mengingkari terhadap Allah dan Rasulullah serta melakukan dosa besar. Seorang muslim yang melakukan dosa besar (*al-kabair*) adalah orang yang keluar dari Islam (murtad) dan tidak lagi dibawah perlindungan hukum Islam.<sup>35</sup>

Yang menjadi titik penelitian dalam tulisan ini yaitu kata takfir dalam berbagai surat, seperti, al-Maidah : 44 yaitu وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤ “Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. Dalam kitab *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ad* sebelum menjelaskan tentang ayat yang berkaitan, Muhammad bin Yusuf Itfisy menjelaskan tentang asal usul penamaan surat al-Maidah yang mempunyai sinonim yaitu yang mempunyai arti yaitu العُقُود (akad), atau juga bisa المُنْقِذَةُ yang mempunyai arti penyelamat bagi orang yang membacanya dari malaikat penyiksa.<sup>36</sup>

Kata takfir dalam ayat ini di tafsiri dengan makna yaitu orang yang durhaka terhadap Allah yang berlawanan dengan rasa syukur (kufur), baik itu kufur inkar atau kufur nifaq (munafiq = beragama Islam tetapi perbuatannya jauh dari seorang muslim), kata takfir atau kafir disamakan dengan الظَّالِمُونَ dan الْفَاسِقُونَ hal ini disebabkan karena kedua kata tersebut orang yang melewati batas dalam beragama karena bentuknya berupa isim fa’il, yaitu mempunyai arti seorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan.

<sup>31</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ad*, Juz 2. 7

<sup>32</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. 1218

<sup>33</sup> Fr. Louis Ma’luf Al-Yassu’i, *Kamus Al-Munjid Fi Al-Lughāh*, (Beirut, Dar Al-Masyruq, 2007). 691

<sup>34</sup> Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahris Li Alfaadz Al-Qur’an Al-Karim*, (Mesir, Dar Al-Fikr, 1981). 605-613

<sup>35</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama’ah*. 85

<sup>36</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ad*, Juz 5. 287



Jika الظَّالِمُونَ diperuntukkan orang Yahudi, sedangkan الْفَاسِقُونَ diperuntukkan orang Nashrani.<sup>37</sup>

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa ayat ini umum dalam kaum Yahudi, karena yang kita ketahui bahwa orang yang selain beragama Islam dan melakukan dosa besar, maka itu bisa dikategorikan sebagai orang yang kafir. Sedangkan Hadziqāh mengatakan bahwa posisi Allah adalah sebagai hakim tunggal, jadi bagi siapapun yang mengambil keputusan hukum dari selain Allah maka seorang tersebut adalah orang kafir. Jadi bisa dilihat antara dua pendapat antara Ibnu Mas'ud dan Hadziqāh bahwa mayoritas orang yang mengambil hukum dari selain Allah adalah orang Yahudi dan Nashrāni dengan sifat الظَّالِمُونَ dan الْفَاسِقُونَ, karena menurut Hadziqāh, ayat ini diturunkan kepada Bani Israil.

Ibnu 'Abbas meriwayatkan bahwasanya kata الظَّالِمِينَ, الْكَافِرِينَ dan الْفَاسِقِينَ adalah merupakan ahlul kitab, karena ayat ini diturunkan kepada mereka, namun sejatinya ayat tersebut diturunkan untuk umum, karena ada kaidah yang berbunyi سَبَبُ خَاصٍ أَنَّهُ يَبْقَى عَلَى عُمُومِهِ.<sup>38</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan Yahudi dan Nashrāni adalah para ahlul kitab, ada juga yang berpendapat bahwasanya mereka adalah penduduk Najrān, Yahudi Madinah, yang tidak menyembah Allah,<sup>39</sup>

Ayat takfir yang lain seperti dalam QS. Ali Imrān : 97

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

*"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".*

Dalam ayat tersebut, redaksi ayat mengatakan مَنْ كَفَرَ و ditafsirkan dengan kufur, orang yang tidak menjalankan haji maka dinamakan dengan orang yang menganggap mudah, malas, sedangkan orang tersebut mampu secara financial, fisik dan lain-lain. Dalil yang menunjukkan orang yang meninggalkan haji tersebut memberikan petunjuk bahwasanya memperkuat bagi orang yang meninggalkan haji dinamakan dengan kufur. Penafsiran demikian karena ada hadits Nabi yang mengatakan :

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلَيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

*"Barangsiapa mati sedangkan tidak melaksanakan haji, maka matinya niscaya dalam keadaan Yahudi atau Nasrhāni"*

Namun ada hadits yang diriwayakan oleh 'Ali, bahwa Nabi Muhammad berkata berbanding terbalik dengan hadits diatas, yaitu :

<sup>37</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād*, Juz 5. 461

<sup>38</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād*, Juz 5. 462

<sup>39</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād*, Juz 4. 125

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَ رَاحِلَةً تُبْلَغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ فَلَمْ يَحُجْ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

*“Barangsiapa memiliki bekal dan alat transportasi untuk menuju Bait Allah, namun tidak melaksanakan haji maka baginya tidak mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrhāni”*

Kedua hadits diatas terdapat kontradiksi, hadits yang pertama Nabi Muhammad bersabda bahwasanya jika seseorang mati namun tidak melaksanakan haji, maka mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrhāni. Sedangkan hadits yang kedua Nabi Muhammad bersabda bahwasanya, jika seseorang mempunyai harta dan alat transportasi namun tidak melaksanakan haji, maka tidak mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrhāni. Hadits kedua ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Ali Imrān : 97

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

*“...yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”*

Walaupun kedua hadits diatas sanadnya dlā’if, namun diperkuat oleh hadits yang lain. Maksud dari penggunaan kata kafir dalam ayat diatas yaitu, jika seseorang melaksanakan haji, namun tidak melakukan kemaslahatan, dan melakukan sebuah dosa, maka dikategorikan sebagai orang yang kafir.<sup>40</sup>

Redaksi “kafir” selalu ditafsirkan dengan Yahudi atau Nasrhāni dalam kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ād karena mayoritas ayat tersebut ditunjukkan kepada kaum Yahudi dan Nasrhāni yang mempunyai tipikal tidak beriman dan mengingkari kepada kenabian Nabi Muhammad, tidak menyembah Allah, dan tidak melaksanakan haji.<sup>41</sup>

### **Kelebihan Kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ād**

1. Kitab yang sangat lengkap dan detail dalam pembahasan yang mencakup, iktilaf madzhab fikih, kebahasaan, balahgāh, nahwu shārāf, dan lain-lain.
2. Sistematis penulisan berurutan berdasarkan mushaf al-Qur’an.
3. Dalam menafsirkan sebuah ayat dilengkapi dengan riwayat hadits dan penjelasan yang berkaitan dengan ayat yang di tafsirkan.
4. Terdapat penjelasan menurut pandangan beberapa pendapat ‘ulama.
5. Mencantumkan beberapa perbedaan qirā’at.
6. Dilengkapi dengan asbab al-nuzul pada setiap surat yang terdapat asbab al-nuzul.
7. Mencantumkan beberapa sya’ir Arab disetiap tafsir ayat tertentu yang berkaitan.
8. Terdapat penjelasan mufrādat pada setiap ayat yang ditafsirkan.
9. Terdapat penjelasan penamaan surat pada setiap awal surat.
10. Terdapat penjelasan beberapa manfaat pada setiap membaca surat tertentu.

### **Kekurangan Kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ād**

1. Tidak terdapat muqāddimah dalam kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ād, sehingga tidak bisa dilacak sejarah penulisan kitab dan biografi pengarang.

<sup>40</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ād*, Juz 4. 182-183

<sup>41</sup> Muhammad bin Yusuf Itfisy, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma’ād*, Juz 4. 183

2. Tidak disertai penomoran ayat dan surat, sehingga terdapat kesulitan dalam mencari tafsir ayat atau surat yang di inginkan, terutama bagi pemula yang ingin mempelajari kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād.
3. Hadits-hadits yang tercantum dalam kitab tidak diketahui ke-shāhihannya, bahkan terdapat hadits dlā'if.
4. Terlalu berlebihan dalam menafsirkan dengan kerasionalisan.

### Penilaian Ulama

Menurut penilaian Muhammad Husain Al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* mengatakan bahwa Muhammad bin Yusuf Itfisy adalah seorang yang zuhud, wirā'i, produktif dalam mengarang kitab bahkan karyanya tercatat kurang lebih berjumlah 300 karya dalam berbagai cabang ilmu, ahli dalam bidang qirā'at.<sup>42</sup>

### Kesimpulan

Setelah penulis meneliti Kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād karya Muhammad bin Yusuf Itfisy, kemudian dapat disimpulkan bahwasanya Kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād adalah kitab tafsir yang berideologi Khāwarij sekte Ibadiyah, kitab ini merupakan kitab penyempurna dari kitab sebelumnya yaitu kitab Da'i al-'Amal Li Yaum al-Amal. Konten tafsir pada setiap ayat yang mengandung takfir dijadikan sebagai hujjah untuk mengkafirkan orang yang berbeda dan bersebrangan dengan pandangan dan pemikiran kaum Khāwarij.

Muhammad bin Yusuf Itfisy adalah seorang yang sangat produktif dalam bidang tulisan, hal ini terbukti dari jumlah karyanya yang mencapai kurang lebih 300 karya dalam berbagai cabang di bidang ilmu agama dan umum. Dan pemikirannya tentang takfir dicurahkan dalam kitab Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ād.

Kata kafir atau takfir berjumlah 498 dalam al-Qur''an dengan berbagai macam bentuknya. Mayoritas kata kafir atau takfir di tafsirkan dengan lafadz yang semakna dengan kafir, seperti kata *الظَّالِمِينَ*, *الكَافِرِينَ* dan *الْفَاسِقِينَ*, ini menandakan bahwa kafir mempunyai sifat yang jauh dari seorang muslim.

### Daftar Pustaka

- Abbas, K.H. Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1979).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Mu'jam Al-Mufahris Li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir, Dar Al-Fikr, 1981).
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000).
- Al-Maghrāwi, Muhammad bin 'Abd al-Rahman, *Al-Mufasssirun Baina Al-Itsbat Wa Al-Ta'wil Fi Ayat Al-Sifaat*, (Riyadh, al-Muassasatu al-Risalah, 1420 H).
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd al-Rāhman bin Sulaiman, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur'an al-Rābi' al-'Asyr*, juz 1, (Universitas al-Imam Su'ud Fakultas Ushul al-Din, 1405).

---

<sup>42</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2. 319

\_\_\_\_\_, *Buhutsun Fi Ushul Al-Tafsir*, (Riyadh, Maktbah Al-Taubah, 1419 H).

Al-Yassu'i, Fr. Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid Fi Al-Lughah*, (Beirut, Dar Al-Masyruq, 2007).

Al-Zarkali, Khar al-Din, al-A'lam, Juz 7, (Beirut, Dar al-Ilmi li al-'Alamin, tt).  
[https://elfathnida.blogspot.com/2017/02/blog-post\\_53.html](https://elfathnida.blogspot.com/2017/02/blog-post_53.html). Diakses pada Minggu, 17 November 2019.

Itfisy, Muhammad bin Yusuf, *Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad*, Juz 3, (Wazarāt Al-Turāts Al-Qāuumi Wa Al-Tsāqāfāh, 1994).

Kahalalah, Umar Ridha, *Mu'jam Al-Muallifin*, Juz 2, (Beirut, Maktabah Al-Mutsanna, tt).

Kristeva, M.A, Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014).

Ma'ruf, Dr. Nayif Mahmud, *Al-Khawarij Fi Al-'Asri Al-Umawi, Nasyatuhum, Tarikhuhum, 'Aqaiduhum, Adabuhum*, (Beirut, Dar Al-Thali'at, tt)

Munawwir, KH. Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. (Surabaya, Pustaka Progresif, 2002).

Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Pegangan Untuk Pelajar Dan Umum*, (Surabaya, Pustaka Agung Harapan, tt).

Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad Bin, *Maqayis Al-Lughah*, (Kairo, Dar Al-Hadits, 2008).